

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Status Ekonomi, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Girang Dzikra Ramadhan¹ I Gede Angga Adnyana² Velia Maya Samodra³ Fahriana Azmi⁴
^{1,2,3,4}Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Abstrak

Latar Belakang : Anak-anak sangatlah rentan untuk terkena penyakit, hal ini dikarenakan imunitas pada anak masih bersifat imatur dan akan terus berkembang seiring pertambahan usia. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) diare merupakan penyakit kedua tertinggi penyebab kematian pada anak usia dibawah 5 tahun dengan kasus kematian mencapai 370.000 anak pada tahun 2019. Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat Pendidikan orang tua, status ekonomi, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. **Metode :** Penelitian ini dilakukan di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Data penelitian kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. **Hasil :** Data penelitian didapatkan bahwa sebanyak 24 (30%) responden tidak mengalami kejadian diare, sedangkan sebanyak 56 (70%) responden mengalami kejadian diare. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua (p -value = 1,195), status ekonomi (p -value = 0,256), penyediaan air bersih (p -value = 0,254), jamban keluarga (p -value = 0,147), dan pengelolaan limbah cair (p -value = 0,336) terhadap kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. **Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, penyediaan air bersih, jamban keluarga, dan pengelolaan limbah cair terhadap kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini, khususnya untuk Pemerintah dan instansi Kesehatan harus berfokus terkait penanganan dan pencegahan pengendalian faktor risiko kejadian diare.

Kata Kunci : Diare, Balita, Orang Tua, Pendidikan, Ekonomi, Sanitasi Lingkungan

Abstract

Background: Children are highly vulnerable to diseases due to their immature immune systems, which continue to develop as they age. According to data from the World Health Organization (WHO), diarrhea is the second highest cause of death among children under 5 years old, with 370,000 deaths recorded in 2019. **Objective:** To determine the relationship between parental education level, economic status, and environmental sanitation with the occurrence of diarrhea in children aged 0-60 months in the Gunungsari district of West Lombok Regency. **Method:** This research was conducted in the Gunungsari district of West Lombok Regency on November 11-12, 2023, using purposive sampling technique. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses. **Results:** The research data revealed that 24 (30%) respondents did not experience diarrhea, while 56 (70%) respondents experienced diarrhea. Bivariate analysis showed no significant relationship between parental education level (p -value = 1.195), economic status (p -value = 0.256), provision of clean water (p -value = 0.254), family toilets (p -value = 0.147), and liquid waste management (p -value = 0.336) with the occurrence of diarrhea in children aged 0-60 months in the Gunungsari district of West Lombok Regency. **Conclusion:** There is no significant relationship between parental education level, economic status, provision of clean

water, family toilets, and liquid waste management with the occurrence of diarrhea in children aged 0-60 months in the Gunungsari district of West Lombok Regency. Based on these research findings, particularly for the government and health institutions, the focus should be on handling and preventing the control of diarrhea risk factors.

Keywords : Diarrhea, Children, Parents, Education, Economic, Environmental Sanitation

Copyright (c) 2025 Girang Dzikra Ramadhan, I Gede Angga Adyana, Velia Maya Samodra, Fahriana Azmi

✉ Corresponding author :

Received 1 April 2025, Accepted 3 April 2025, Published 6 April 2025

PENDAHULUAN

Anak-anak sangatlah rentan untuk terkena penyakit, hal ini dikarenakan imunitas pada anak masih bersifat imatur dan akan terus berkembang seiring pertambahan usia (Camacho-Morales *et al.*, 2021). Hal ini yang menyebabkan anak rentan untuk terkena penyakit, salah satunya ialah diare. Diare menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia (Sari, 2017).

Diare menjadi salah satu penyakit menular yang angka kesakitan dan kematiannya relatif tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya (Asria, 2020). Diare merupakan suatu kondisi dimana terjadinya pengeluaran tinja secara tidak normal atau tidak seperti biasanya, yang ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (Nugraha *et al.*, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diare merupakan penyakit kedua tertinggi penyebab kematian pada anak usia dibawah 5 tahun dengan kasus kematian mencapai 370.000 anak pada tahun 2019 (WHO, 2019). Pada tahun 2022 hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan oleh diare. Pada tahun 2022 diare merupakan penyebab kematian balita sebesar 40% diseluruh dunia (Nugraha *et al.*, 2022). Diperkirakan bahwa sebanyak 4 miliar kasus diare terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal. Di Amerika, setiap anak mengalami 7-15 episode diare dengan rata-rata usia 5 tahun (Sari, 2017).

Pada lima negara di Asia Tenggara yakni Indonesia, Kamboja, Myanmar, Filipina, dan Timor-Leste, prevalensi diare diketahui berkisaran antara 8,39% di Filipina hingga 18,21% di Indonesia (Arifin, 2022). Beberapa faktor yang berhubungan dengan diare yakni bersifat individual, lingkungan, dan rumah tangga, perilaku kesehatan seperti pembuangan tinja, dan faktor sumber informasi (Arbobi, 2018).

Di Indonesia diare berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyebab angka kematian tertinggi pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, balita sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021, penyakit infeksi yakni diare merupakan penyebab kematian terbanyak kedua pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) sebesar 14,0%. Pada kelompok anak balita (12-59 bulan) diketahui penyebab kematian tertinggi pada tahun 2021 ialah diare dengan proporsi kejadian sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 adanya peningkatan terjadinya kasus diare pada balita, Nusa Tenggara

Barat sendiri menjadi provinsi dengan kejadian diare kedua tertinggi dengan presentase kasus mencapai 14,2% (Kemenkes RI, 2022). Data dari Dinas Kesehatan NTB tahun 2022, terdapat sekitar 12,9% dari 37.314 kasus diare di segala usia dan 17.199 diantaranya terjadi pada kelompok anak balita dengan prevalensi kasus 13,9% di Nusa Tenggara Barat. Penderita diare tertinggi terjadi di Kabupaten Lombok Barat dengan prevalensi kasus mencapai 18,9% dari 7.577 di segala usia dan 3.415 diantaranya diderita oleh balita (Dinas Kesehatan NTB, 2022).

Tingginya insiden terjadinya diare dapat disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk terutama daerah-daerah yang padat penduduk, dimana keadaan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor penting dalam penularan penyakit diare disamping faktor-faktor lain seperti gizi, sosial ekonomi, pendidikan orang tua dan keluarga, perilaku masyarakat, alergi terhadap makanan, serta akibat dari efek samping penggunaan obat-obatan (Sari *et al.*, 2020). Peningkatan sanitasi lingkungan merupakan usaha untuk memperbaiki lingkungan hidup manusia agar menjadi media yang baik demi terwujudnya kesehatan yang optimal bagi masyarakat di dalamnya. (Harmila, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Merid pada tahun 2023 mengatakan bahwa adanya hubungan antara kejadian diare pada anak usia dibawah 5 tahun dengan sanitasi dan juga sumber air (Merid *et al.*, 2023). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika *et al.* pada tahun 2022 mengatakan bahwa adanya hubungan penyediaan air bersih dan pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Menggamat, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022 (Santika *et al.*, 2022).

Selain dari permasalahan terkait sanitasi lingkungan, kejadian diare juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan juga tingkat Pendidikan orang tua dari sang anak. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki. Santrock dalam Indrawati (2015) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai suatu pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, Pendidikan ekonomi (Indrawati, 2015).

Faktor status ekonomi dapat menyebabkan terjadinya kejadian diare. Hal ini dikarenakan kemiskinan dapat mengurangi kapasitas orang tua untuk mendukung terjaganya kualitas hidup yang sehat pada anak. Anak dari orang tua yang berpenghasilan rendah dua kali lebih besar menyebabkan terjadinya kematian anak karena penyakit infeksius seperti daire dibandingkan anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (Febrianti, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Supernova pada tahun 2022 mengatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian diare di Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2021 (Supernova, 2022). Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Sumampouw pada tahun 2019 mengatakan bahwa anak yang terlahir dari keluarga dengan status ekonomi yang rendah lebih memiliki resiko 7 kali lebih tinggi untuk terkena diare (Sumampouw, 2019).

Tingkat Pendidikan orang tua juga berpengaruh pada kesehatan sang anak. Semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka tentunya akan semakin baik pula pengetahuannya (Panyiyi, 2017). Tingkat pengetahuan yang rendah akan memengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam hal pencegahan dan penanganan diare pada balita. Hal ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Notoatmojo yang menyatakan pengetahuan diare yang kurang dapat mengakibatkan kemampuan menerapkan informasi kurang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi penyebab diare. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Panyiyi tahun 2017 yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat Pendidikan kedua orang tua dengan derajat kegawatan penyakit diare (Panyiyi, 2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miherte pada tahun 2016 yang mengatakan

bahwa adanya hubungan anatara tingkat Pendidikan orang tua dengan kejadian diare pada anak dibawah usia 5 tahun di Benishangul-Gumuz, Ethopia Barat (Mihrete, 2016).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan angka kejadian diare yang terus meningkat dan angka kematiannya yang terus bertambah seiring berjalannya waktu sesuai dengan pelaporan kasus diatas. Selain itu penelitian terakit diare masih jarang dilakukan di Nusa Tenggara Barat, terutama di wilayah Lombok Barat dengan angka kejadian diare yang terus meningkat. Selain itu, alasan peneliti memilih wilayah Gunungsari dikarenakan merupakan salah satu daerah yang bertempat di Lombok Barat dengan populasi balita tertinggi di wilayah Lombok Barat dengan jumlah 9.369 jiwa (BPS, 2021), sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare yang sangat tinggi.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini obsevasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Desain penelitian ini menyangkut data variable bebas dan data variable terikat diteliti secara bersamaan sehingga akan memperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena dengan melakukan korelasi antara variable independent dengan variable dependen. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita (usia 0-59 bulan).

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 11-12 November 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling* dengan memperhatikan dan memeprtimbangkan pemilihan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu besar sampel sebesar 80 sampel. Sampel diambil melalui data primer dengan pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun kemudian dibagikan kepada responden untuk dijawab. Setelah dilakukannya penelitian dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dianalsis secara univariat dan bivariat serta dilihat karakteristik dari masing-masing sampel dan dilakukan penilaian mengenai hubungan antara variabel penelitian.

4.1.1 Karakteristik Responden

Table 4.1 Karakteristik Responden Data Kategorik

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	46,25
Perempuan	43	53,75
Usia Balita		
0-12 Bulan	19	23,75
2 Tahun	21	26,25
3 Tahun	22	27,5
4 Tahun	11	13,75
5 Tahun	7	8,75

Karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia dari balita yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk data mengenai jenis kelamin dan usia balita yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan dari 80 responden, jenis kelamin laki-laki

sebanyak 37 responden dengan presentase sebesar 46,25%, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden dengan presentase sebesar 53,75%.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pendataan mengenai usia dari balita yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari 80 responden, didapatkan sebanyak 19 responden berusia 0-12 bulan (23,75%), sebanyak 21 responden berusia 2 tahun (26,25%), sebanyak 22 responden berusia 3 tahun (27,5%), sebanyak 11 responden berusia 4 tahun (13,75%), dan sebanyak 7 responden berusia 5 tahun (8,75%).

Tabel di atas menggambarkan persebaran data jenis kelamin dari responden. Jenis kelamin terbanyak dari responden ialah perempuan yaitu sebanyak 43 responden, sisanya diikuti oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden.

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa responden dengan usia 3 tahun menempati urutan pertama dari data yang didapatkan yakni sebanyak 22 responden, yang kemudian diikuti oleh responden dengan usia 2 tahun dengan jumlah 21 responden. Kemudian diikuti oleh responden dengan usia 0-12 bulan menempati urutan ketiga sebanyak 19 responden, kemudian diikuti oleh responden dengan usia 4 tahun sebanyak 11 responden, dan responden usia 5 tahun sebanyak 7 responden.

4.1.2 Analisis Univariat

Analisis univariat juga dilakukan untuk menganalisis variable terikat dan variable bebas dari penelitian terkait diare, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan sanitasi lingkungan.

Table 4.2 Analisis Univariat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	7,5
Sedang	68	85
Tinggi	6	7,5
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden diketahui sebanyak 6 responden yang berpendidikan rendah dan juga 6 responden yang berpendidikan tinggi dengan masing-masing presentase sebesar 7,5%. Sebesar 68 responden dari 80 responden berpendidikan sedang atau menengah dengan presentase sebesar 85%.

Table 4.3 Analisis Univariat Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	50	62,5
Tinggi	30	37,5
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden yang didapatkan, sebagian besar responden masuk ke dalam kelompok dengan status ekonomi tinggi sebanyak 50 responden (62,5%) dan sisanya yakni sejumlah 30 responden dengan status ekonomi rendah dengan presentase sebesar 37,5%.

Table 4.4 Analisis Univariat Penyediaan Air Bersih

Penyediaan Air Bersih	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	45	56,25
Ada	35	43,75
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden yang didapatkan, Sebagian besar responden masuk ke dalam kelompok dengan kondisi penyediaan air bersih yang tidak memadai (tidak ada) sebanyak 45 responden (56,25%) dan sisanya yakni sejumlah 35 responden dengan kondisi penyediaan air bersih yang memadai (ada) dengan presentase sebesar 43,75%.

Table 4.5 Analisis Univariat Jamban Keluarga

Jamban Keluarga	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jamban Tidak Memenuhi Syarat (Tidak Ada)	46	57,5
Jamban Memenuhi Syarat (Ada)	34	42,5
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden yang didapatkan, Sebagian besar responden masuk ke dalam kelompok dengan kondisi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 46 responden (57,5%) dan sisanya yakni sejumlah 34 responden dengan kondisi jamban keluarga yang memenuhi syarat dengan presentase sebesar 42,5%.

Table 4.6 Analisis Univariat Pengelolaan Limbah Cair

Pengelolaan Limbah Cair	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	45	56,3
Baik	35	43,8
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden yang didapatkan, Sebagian besar responden masuk ke dalam kelompok dengan kondisi pengolahan limbah cair yang tidak baik sebanyak 45 responden (56,3%) dan sisanya yakni sejumlah 35 responden dengan kondisi pengolahan limbah cair yang baik dengan presentase sebesar 43,8%.

Table 4.7 Analisis Univariat Kejadian Diare Pada Balita

Variabel Balita	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Diare	56	70
Tidak Diare	24	30
Total	80	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 80 responden yang didapatkan, sebagian besar responden masuk ke dalam kelompok balita mengalami diare sebanyak 56 responden (70%) dan sisanya yakni sejumlah 24 responden balita tidak mengalami diare dengan presentase sebesar 30%.

4.1.3 Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, selain dilakukan analisis univariat dilakukan juga analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kejadian diare dengan tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan juga sanitasi lingkungan pada balita.

Table 4.9 Analisis Crosstab Bivariat Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Diare				Total		p-value
	Ya		Tidak		N		
	n	%	n	%			
Rendah	5	6,25	1	1,25	6	100	1,195
Sedang	46	57,5	22	27,5	68	100	
Tinggi	5	6,25	1	1,25	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari tingkat pendidikan orang tua terhadap kejadian diare pada balita didapatkan nilai koefisien korelasi $Eta = 0,122$ dengan kekuatan eta yang sangat lemah dan nilai koefisien $Eta Squared = 0,014$, dengan nilai $p\text{-value} = 1,195$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian diare pada balita ($Eta; 0,122$; $Eta Squared = 0,014$; $p = 1,195$).

4.1.3.1. Analisis Bivariat Kejadian Diare dan Status Ekonomi

Table 4.11 Analisis Crosstab Bivariat Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Diare Pada Balita

Status Ekonomi	Diare				p-value	
	Ya		Tidak		T	value
	n	%	n	%		
Rendah	34	42,5	16	20	50	100
Tinggi	22	27,5	8	10	30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari status ekonomi terhadap kejadian diare pada balita didapatkan nilai koefisien korelasi $Eta = 0,056$ dengan kekuatan eta sangat lemah dan nilai koefisien $Eta Squared = 0,003$, dengan nilai $p\text{-value} = 0,254$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara status ekonomi dengan kejadian diare pada balita ($Eta; 0,056$; $Eta Squared = 0,003$; $p = 0,254$).

4.1.3.2. Analisis Bivariat Kejadian Diare dan Penyediaan Air Bersih

Table 4.12 Analisis Crosstab Bivariat Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita

Penyediaan Air Bersih	Diare				p-value	
	Ya		Tidak		T	value
	n	%	n	%		
Tidak ada	33	41,25	12	15	45	100
Ada	23	28,75	12	15	35	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil $Value$ sebesar 0,298 dan $Sig. 0,254$. Hal ini menunjukkan bahwa $Sig. (0,254) > \alpha 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ($r = 0,298$; $p\text{-value} = 0,254$).

4.1.3.3. Analisis Bivariat Kejadian Diare dan Jamban Keluarga

Table 4.14 Analisis Crosstab Bivariat Hubungan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Jamban Keluarga	Ya		Tidak		p-value	
	n	%	n	%	N	To
Jamban Tidak Memenuhi Syarat (Tidak ada)	35	31,75	11	13,75	46	100
Jamban Memenuhi Syarat (Ada)	21	26,25	12	16,25	34	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil *Value* sebesar 0,326 dan *Sig.* 0,147. Hal ini menunjukkan bahwa *Sig.* (0,147) > alpha 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ($r = 0,326$; $p\text{-value} = 0,147$).

4.1.3.4. Analisis Bivariat Kejadian Diare dan Pengelolaan Limbah Cair

Table 4.16 Analisis Crosstab Bivariat Hubungan Pengelolaan Limbah Cair dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengelolaan Limbah Cair	Ya		Tidak		p-value	
	n	%	n	%	N	T
Pengelolaan Tidak Baik	35	43,75	10	12,5	45	100
Pengelolaan Baik	21	26,25	14	17,5	35	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil *Value* sebesar 0,232 dan *Sig.* 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa *Sig.* (0,336) > alpha 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita ($r = 0,232$; $p\text{-value} = 0,336$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Pada penelitian ini didapatkan $p\text{-value}$ 1,195 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian diare ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat Pendidikan terhadap kejadian diare. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Supernova (2022)

yang menjelaskan bahwa adanya hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare.

Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian diare menggunakan uji statistik *Eta* dengan p-value 1,195 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap kejadian diare. Hal ini dapat disebabkan, karena terdapat faktor-faktor lainnya seperti pengetahuan dan perilaku, dimana terdapat beberapa orang dengan pendidikan yang tinggi tetapi memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang rendah sehingga balitanya mengalami diare, begitu juga sebaliknya (Riyanto *et al.*, 2019). Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang dimana peneliti tidak melakukan penelitian terkait kedua faktor tersebut yakni pengetahuan dan juga perilaku.

Selain itu, mengapa penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian diare, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Supernova (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian diare. Hal ini kemungkinan dikarenakan karakteristik responden di suatu daerah dengan daerah lain berbeda-beda, sehingga pemahaman terhadap diare dan penanganannya pun juga berbeda, dan menyebabkan adanya perbedaan signifikan pengaruh dari pendidikan orang tua dengan kejadian diare pada balita (Riyanto *et al.*, 2019).

2. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Pada penelitian didapatkan p-value 0,256 yang berarti tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian diare (p-value > 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenita (2023) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi responden dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Bukit Timah Kota Dumai. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian diare di Kecamatan Baturaja Barat tahun 2021.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik status ekonomi tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,256$ ($p > 0,05$). Hal ini dapat terjadi karena status ekonomi bukanlah satu-satunya faktor penyebab terjadinya kejadian diare pada responden, seperti pengetahuan dan sikap orang tua yang merupakan hal yang penting yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita, sebagaimana dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Alita *et al.* (2015) yang menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian diare. Tingkatan status ekonomi yang tinggi tanpa adanya pengetahuan yang memadai terkait pencegahan kejadian diare pada balita menyebabkan tingkat kejadian diare pada balita meningkat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kharisma *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkatan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

3. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Pada penelitian didapatkan p-value 0,254 yang berarti tidak terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare (p-value > 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiati (2021) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian diare pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penyediaan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita (p -value 0,254). Berdasarkan pengamatan di lapangan, hal ini dapat terjadi karena sumber air yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Gunungsari sebagian besar bersumber dari air sumur atau bor yang dimana kualitasnya bisa dikatakan tidak terjamin. Namun, dalam menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari mereka selalu menjaga kualitas air yang digunakan dengan cara menampung air tersebut, kemudian direbus untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga angka kejadian diare akibat dari penyediaan air bersih pada balita di wilayah Gunungsari tidak berkaitan satu sama lain.

Penyediaan air bersih sendiri merupakan salah satu faktor resiko terjadinya kejadian diare. Kejadian diare dengan penyediaan air bersih dapat terjadi jika kondisi air bersih yang ada tidak terawat atau tidak memenuhi syarat sanitasi yang baik. Berdasarkan Candra *et al.* (2013) terkait sarana air bersih menyatakan bahwa penggunaan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar 2,47 kali dibandingkan keluarga yang menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat (Candra *et al.*, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penyediaan air bersih sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Meskipun sumber air bersih yang didapatkan tidak terjamin kualitasnya atau kebersihannya, namun jika diolah dan ditampung dengan baik maka kualitas air tersebut dapat mengurangi risiko terjadinya diare pada balita.

4. Hubungan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Pada penelitian didapatkan p -value 0,147 yang berarti tidak ada hubungan antara jamban keluarga dengan kejadian diare (p -value > 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Desta (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana jamban dengan kejadian diare.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi terjadinya diare ialah ketersediaan dasar dari sanitasi lingkungan di rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Salah satu bagian dari sanitasi lingkungan ialah ketersediaan jamban. Permasalahan pembuangan kotoran atau buang air besar merupakan masalah yang serius, sehingga perlu diatasi sedini mungkin. Karena kotoran manusia merupakan sumber penyebaran penyakit. Penyebaran penyakit yang berasal dari kotoran manusia dapat melalui berbagai cara seperti air, tangan, serangga, dan tanah. Upaya peningkatan sanitasi lingkungan melalui pemanfaatan jamban memenuhi syarat kesehatan dapat mengurangi kejadian diare (Hakim *et al.*, 2018).

Hampir seluruh responden pada penelitian ini memiliki jamban keluarga, meskipun jamban yang dimiliki tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat terjadi karena faktor risiko terjadinya suatu kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan jamban keluarga, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lainnya berupa hygiene makanan, sumber air, dan personal hygiene anak (Suraya, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian diare pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kondisi dari jamban keluarga dari responden.

5. Hubungan Pengelolaan Limbah Cair dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Pada penelitian didapatkan p -value 0,336 yang berarti tidak ada hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare (p -value > 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmila (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare.

Rata-rata responden pada penelitian ini belum memiliki penampungan atau tempat pembuangan limbah cair berupa drainase, sehingga limbah cair hanya dialirkan begitu saja. Tempat pembuangan limbah cair rumah tangga yang tidak memenuhi syarat atau tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan bau, mengganggu estetika, dan dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk, lalat, dan lain sebagainya, sehingga mendorong kejadian timbulnya suatu penyakit terutama diare (Oktavia *et al.*, 2019).

Pada penelitian ini diketahui p-value 0,336 (p-value > 0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare, hal ini dapat terjadi dikarenakan pengelolaan limbah cair bukan merupakan satu-satunya faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare pada anak. Terdapat faktor-faktor lainnya seperti peningkatan praktik cuci tangan, pasokan air bersih, pembuangan limbah yang tepat, serta ketersediaan jamban akan meminimalkan kejadian penyakit diare (Workie *et al.*, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian diare pada balita tidak hanya disebabkan karena adanya suatu faktor saja, melainkan terdapat multifaktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, sehingga pada penelitian ini tidak didapatkan adanya hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 80 responden di wilayah Gunungsari, sebanyak 70% balita mengalami diare. Mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan sedang (85%) dan status ekonomi rendah (62,5%). Lebih dari setengah responden tidak memiliki penyediaan air bersih, jamban keluarga yang memenuhi syarat, serta pengelolaan limbah cair yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare pada balita dengan tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, penyediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga, maupun pengelolaan limbah cair di wilayah Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan dan masukan yang diberikan. Terima kasih juga kepada pihak Puskesmas, responden, keluarga, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbobi, M. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tempunak tahun 2018*.
- Arifin. (2022). Prevalence and determinants of diarrhea among under-five children in five Southeast Asian countries: Evidence from the demographic health survey. *J Pediatr Nurs*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35717424/>
- Behrman, R. E. (2020). *Nelson: Ilmu Kesehatan Anak Esensial Edisi 8*.
- BPS. (2018). Penggolongan Tingkat Pendapatan Penduduk per- Bulan. *Badan Pusat Statistik*.
- BPS Lombok Barat. (2021). Kecamatan Gunungsari Dalam Angka (Gunungsari Subdistrict in Figures). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat*. [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/Kecamatan Gunung Sari Dalam Angka 2021.pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Documents/Kecamatan%20Gunung%20Sari%20Dalam%20Angka%202021.pdf)
- Camacho-Morales, A., Caba, M., García-Juárez, M., Caba-Flores, M. D., Viveros-Contreras, R.,

- & Martínez-Valenzuela, C. (2021). Breastfeeding Contributes to Physiological Immune Programming in the Newborn. *Frontiers in Pediatrics*, 9(October), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.744104>
- Candra, Y., Hadi, M. C., & Yulianty, A. E. (2013). Hubungan Antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Denbantas Tabanan Tahun 2013.
- Carlo, N., Syah, N., & Fachruddin. (2012). Perilaku Pengguna Jamban Keluarha Pada Lingkungan Perumahan Penduduk Kota Padang. *Jurnal Lingkungan Sultan Agung*, 1(1), 1–11.
- Dahlan, M. S. (2016). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Depkes RI. (2015). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*.
- Dian Reza. (2022). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Induk. *Kesehatan, Program Studi Masyarakat, Fakultas Kesehatan Sriwijaya, Universitas*.
- Dinas Kesehatan NTB. (2022). *Jumlah Kasus Diare Provinsi NTB 2021 (1)* (p. 1).
- Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang. *Journal Of Midwifery And Nursing*, 1(3), 18–23. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/244>
- Firdanis, D., Rahmasari, N., Arum Azzahro, E., Reza Palupi, N., Santoso Aji, P., Natalia Marpaung, D., & Mirayanti Mandagi, A. (2021). Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assessment Indikator Sanitasi Lingkungan Tahun 2019. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 56–65. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v14i2.1021>
- Hakim, M. M. (2018). *The Prevalence of Diarrhea Based on Knowledge and Environmental Sanitation in Tanjung Lago Village Wetland Area*. 3, 1–6.
- Harmila, Y. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kejra Puskesmas Belongkut. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- ILO. (2010). International Standart Classifications Of Oecupation. *International Labor Organization*.
- Indonesia Environment Consultant. (2017). *Penanganan Limbah Cair*. IEC.
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.52-57>
- Kemendes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Mendes/4788/2021 Tentang Standar Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan. *Kmk*, 1–60.
- Kemendes RI. (2022a). Diare, Tanda Gejala dan Cara Mengatasinya. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. https://yandes.kemendes.go.id/view_artikel/737/diare-tanda-gejala-dan-cara-mengatasinya
- Kemendes RI. (2022b). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kemendes RI. (2023). *Rotavirus (RV)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kencanawati, C. I. P. K. (2016). Sistem Pengelolaan Air Limbah dan Sampah. *Sistem Pengolahan Air Limbah*, 7473, 1–55. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/5099c1d958ba3deb6270dea7d2bc8bf6.pdf
- Ma'ruf, G., Darwel, & Sejati. (2022). Gambaran Jenis dan Kondisi Jamban Masyarakat di Nagari Sungai Buluah Selatan Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Public Health*, 9(1), 1–7.
- Margiati, I., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2020). Pengaruh Status Soisal

- Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Industri, Pendidikan Karakter. *Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Marissa, O. J. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Perilaku Ibu terhadap Kejadian Diare dengan Dehidrasi Sedang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang Tahun 2015. *Universitas Negeri Semarang*, 1-166.
- Mbolosi, A. (2010). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1-90.
- Merid, M. W., Alem, A. Z., Chilot, D., Belay, D. G., Kibret, A. A., Asratie, M. H., Shibabaw, Y. Y., & Aragaw, F. M. (2023). Impact of access to improved water and sanitation on diarrhea reduction among rural under-five children in low and middle-income countries: a propensity score matched analysis. *Tropical Medicine and Health*, 51(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00525-9>
- Mery Asria. (2020). Karakteristik Diare Pada Balita di Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Periode Januari-Desember 2018. *Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*.
- Mihrete, T. (2016). Determinants of childhood diarrhea among underfive children in Benishangul Gumuz Regional State, North West Ethiopia. *BMC Pediatr*.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Mustofa, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Mutakin, A. (2018). *Apa Itu Lingkungan Vol.2 ed.7. Jurnal Geografi GEOAREA* (2).
- Notoatmodjo, S. (2012). Sanitasi lingkungan. *Sanitasi Lingkungan*, 1, 45-54.
- Nugraha, P., Juliansyah, E., & Pratama, R. Y. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kecamatan Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-7. https://www.google.com/url?sa=t&rc=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUK EwjRsaGR6un8AhVMxHMBHf_BgoQFnoECAoQAQ&url=https://ojs.stikara.ac.id/index.php/JKM/article/download/234/76&usg=AOvVaw38U3KETwVaa8sp4xdQtKuu
- Nurhasanah. (2021). Pengaruh Nilai Jual Objek Pajak dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan: Penelitian di Bidang Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Banjar. *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*.
- Oktavia, D., Pramadita, S., Sulastri, A., Lingkungan, J. T., Teknik, F., Tanjungpura, U., & Pontianak, K. (2019). *Analisis hubungan sanitasi lingkungan dan penyakit diare di kelurahan kampung dalam, kecamatan pontianak timur, kota pontianak*. 1-10.
- Panyiyi, R. (2017). Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Derajat Kegawatan Penyakit Diare di Puskesmas Maros. *Akademi Keperawatan Yapenas 21 Maros*, 1085-1094.
- Pemprov NTB. (2023). "Besaran Upah Minimum Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Dinas Tenaga Kerja Dan Administrasi Nusa Tenggara Barat*.
- Rafika, G. R. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN 05 Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Rieka Nurul et al. (2018). Makalah Tentang Diare. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Riyanto, E., & Adifa, R. F. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita Di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. *Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 3(4), 1–8. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/1692>
- Said, Y. C., Nurhayati, & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh Pengetahuan Tentang Sanitasi Lingkungan Terhadap Kualitas Kesehatan Lingkungan Rumah Di Kebayoran Lama Utara. *Jurnal TechLINK Vol*, 4(2), 30–34. <https://teknik.usni.ac.id/jurnal/yuvita-nurhayati-deni.pdf>
- Salsabila, G. (2023). Faktor Resiko Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces>
- Santika, D., Aramico, B., & Fahdhienie, F. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengahkabupaten Aceh Selatan Tahun 2022. *Jurnal Sains Riset*, 12(3), 558–565.
- Sari, L. (2017). Ibnu Sina 25 (4) 2017.pdf. In *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Ibnu Sina* (Vol. 25, Issue 4, pp. 1–11).
- Sari, M., Inayah, A., & Helen, B. (2020). Edukasi kepada masyarakat terhadap pemanfaatan penggunaan jamban sehat di kelurahan bukit canggang kayu ramang Bukit Tinggi. *Empowering Society Journal*, 1(2), 116–124.
- Sumampouw, O. (2019). Socioeconomic Factors Associated with Diarrhea among Under-Five Children in Manado Coastal Area, Indonesia. *Journal of Global Infectious Diseases*, 11(4), 140–146.
- Supernova, F. (2022). Hubungan Antara Sosial Ekonomi dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita yang Datang Berobat di Puskesmas Maha Prana Lubuk Linggau. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 2(1), 92–98.
- Suraya, C. (2019). Hubungan Hygiene Makanan, Sumber Air dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.78>
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1757>
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106. <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>
- Utami, S., & Handayani, S. K. (2017). Ketersediaan Air Bersih untuk Kesehatan : Kasus dalam Pencegahan Diare pada Anak. *Optimalisasi Peran Sains Dan Teknologi Untuk Mewujudkan Smart City*, October, 211–235. <http://repository.ut.ac.id/7078/1/UTFMIPA2017-09-utami.pdf>
- WHO. (2019). *Diarrhoeal Disease*. World Health Organization (WHO).
- Workie, G. Y., Akalu, T. Y., & Baraki, A. G. (2019). Environmental factors affecting childhood diarrheal disease among under-five children in Jamma district, South Wello zone, Northeast Ethiopia. *BMC Infectious Diseases*, 19(1), 804. <https://doi.org/10.1186/s12879-019-4445-x>